

FUNGSI SOSIAL DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: RELEVANSI SOSIOLOGIS DI TENGAH ARUS DISRUPSI GLOBAL DAN PLURALISME

Laufim Mahfud

Universitas Muhammadiyah Surabaya

laufimmahfudz@gmail.com

Abstract

Islamic education inherently possesses two main functions: a cultural function (transmission of religious values) and a social function (shaping individuals relevant to society). Amidst the currents of global disruption and an increasingly pluralistic society, the social function of Islamic education is challenged to be reoriented. This article aims to analyze the sociological relevance of the Islamic Education curriculum in responding to these dynamics. Through a qualitative-literature review approach, it is found that the main challenges are the degradation of spiritual values due to materialism, social fragmentation amidst digital discourse pluralism, and the disconnection of graduates' relevance from modern employment needs. Therefore, the Islamic Education curriculum must be reformulated by emphasizing the ethical integration of technology (Islamic digital literacy), the strengthening of prophetic humanism (actualizing *rahmatan lil 'alamin*), and contextual learning that promotes tolerance and 21st-century skills. The sociological relevance of Islamic education lies in its ability to become an adaptive, transformative, and authentic agent of civilization in reinforcing a moderate Muslim identity within global diversity.

Keywords: Social Function, Curriculum, Islamic Education, Global Disruption, Pluralism.

Abstrak

Pendidikan Islam secara inheren memiliki dua fungsi utama: fungsi kultural (transmisi nilai agama) dan fungsi sosial (pembentukan individu yang relevan dengan masyarakat). Di tengah arus disrupsi global dan masyarakat yang semakin pluralistik, fungsi sosial pendidikan Islam ditantang untuk diorientasikan ulang. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi sosiologis kurikulum Pendidikan Islam dalam merespons dinamika tersebut. Melalui pendekatan kualitatif-studi pustaka, ditemukan bahwa tantangan utama adalah degradasi nilai spiritual akibat materialisme, fragmentasi sosial di tengah pluralisme wacana digital, dan keterputusan relevansi lulusan dengan kebutuhan kerja modern. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam harus direformulasi dengan menekankan pada integrasi teknologi secara etis (literasi digital Islami), penguatan humanisme profetik (mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*), dan pembelajaran kontekstual yang mempromosikan toleransi serta keterampilan abad ke-21. Relevansi sosiologis pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menjadi agen peradaban yang adaptif, transformatif, dan tetap autentik dalam mengokohkan identitas Muslim moderat di tengah keberagaman global.

Kata Kunci: Fungsi Sosial, Kurikulum, Pendidikan Islam, Disrupsi Global, Pluralisme.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga sebagai institusi sosial yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter, moralitas, dan keterampilan peserta didik agar mampu berperan aktif di masyarakat.¹ Dalam konteks ini, fungsi sosial pendidikan Islam menjadi tolak ukur utama relevansi institusi ini di tengah gejolak perubahan peradaban. Pada dekade terakhir, relevansi sosiologis pendidikan Islam dihadapkan pada persimpangan jalan yang ditandai oleh dua kekuatan sosiokultural global yang masif yaitu disrupsi global dan pluralisme sosial. Fenomena ini tidak hanya menantang metodologi pengajaran pendidikan Islam tetapi juga menguji fondasi filosofis kurikulumnya.²

Arus disrupsi global, khususnya yang dipicu oleh akselerasi digital dan adopsi teknologi Revolusi Industri 4.0 menuju Society 5.0, telah menciptakan lingkungan sosial, ekonomi, dan profesional yang berubah drastis.³ Transformasi ini menimbulkan dua tantangan sosiologis krusial bagi kurikulum pendidikan Islam.

Disamping itu, ada tantangan degradasi spiritualitas logika globalisasi yang didorong oleh kapitalisme dan teknologi kerap menghasilkan budaya materialisme, konsumerisme, dan individualisme yang berpotensi menggerus nilai-nilai etis dan spiritual Islam, seperti kesederhanaan, kolektivitas, dan refleksi mendalam (*muhasabah*).⁴ Kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu dunia dan akhirat, tetapi juga memiliki imunitas moral yang kuat terhadap erosi nilai ini.⁵

Selain itu, tantangan keterputusan relevansi profesional menjadikan kurikulum pendidikan Islam yang terlalu berfokus pada dimensi *naqliyah* (teks) dan kognitif murni seringkali gagal membekali peserta didik dengan Keterampilan Abad ke-21, termasuk literasi digital, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan kolaborasi (*collaboration*). Kesenjangan kompetensi ini secara langsung membatasi peran lulusan pendidikan Islam dalam mobilitas sosial dan kontribusi ekonomi di pasar kerja modern yang berorientasi teknologi dan inovasi.⁶

Pada dasarnya realitas pluralisme sosial dan kultural berkembang seiring perubahan zaman. Di satu sisi, keragaman adalah kekayaan; di sisi lain, keragaman, khususnya dalam masyarakat yang terkoneksi secara digital, rentan memicu fragmentasi sosial. Pendidikan Islam, sebagai institusi yang membentuk identitas Muslim, menghadapi dilema dalam menyeimbangkan penguatan identitas yang autentik dengan penanaman nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam kajian ini, penulis bertujuan menganalisis secara mendalam relevansi sosiologis kurikulum Pendidikan Islam di tengah arus disrupsi global dan pluralisme. Secara spesifik,

¹ Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. (JRPP)* 4(2). 271-278.

² Muhammad Hambal Shafwan, "Religious Moderation and Character Education as a Model for Countering Radicalization in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15, no. 2 (2025): 321–354.

³ Choli, I. (2020). Problematika pendidikan karakter pendidikan tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55-66.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, "Islamic Educational Approaches to the Resilience of Former Terrorism Convicts: A Study of the Social Reconstruction Curriculum," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 10, no. 1 (2026): 111–129.

⁵ Safitri, A., Hakimunnisa, A., Pramudita, A. R., Ramadillah, D., Meydista, F. A., Barnie, A. P., ... & Yosef, F. (2023). Pendidikan Islam sebagai solusi dalam menghadapi tantangan global. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 1-8.

⁶ Abdalla, I., et al. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mempromosikan toleransi dan pemahaman lintas budaya. *Jurnal Studi Islam*.

penelitian ini berupaya mengidentifikasi, bentuk-bentuk ketegangan sosiologis yang dialami pendidikan Islam dalam merespons dua kekuatan global tersebut, selanjutnya yaitu strategi reformulasi kurikulum yang menekankan pada integrasi etika teknologi dan penguatan dimensi inklusif sebagai prasyarat bagi fungsi sosial yang transformatif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konseptual, filosofis, dan sosiologis mengenai relevansi fungsi sosial dan kurikulum Pendidikan Islam dalam konteks dinamika global dan pluralisme. Studi pustaka memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teori, konsep, dan temuan empiris yang relevan.

Selain itu, studi pustaka (*library research*) berfungsi untuk menunjang proses pengumpulan data serta memperkuat pendalaman kajian terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun dalam metode penelitian ini melalui serangkaian tahapan yang terstruktur untuk memastikan kedalaman analisis dan validitas interpretasi data. Tahapan ini dibagi menjadi tiga fase utama yaitu fase persiapan dan perumusan, fase pengumpulan dan reduksi data, serta fase analisis dan sintesis.

Melalui penerapan metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyajikan berbagai sumber literatur yang relevan terkait fungsi sosial dan kurikulum pendidikan Islam ditengah arus disrupsi global dan pluralisme.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Sosial Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosiologis

Sosiologi pendidikan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu objek material dan objek formal. Objek material mencakup berbagai elemen yang menjadi fokus dan bahan kajian dalam bidang sosiologi pendidikan. Pada dasarnya, tujuan utama disiplin ini adalah untuk menganalisis dan memahami berbagai isu yang berkaitan dengan masyarakat, tingkah laku manusia, serta institusi pendidikan⁷. Di sisi lain, objek formal berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai objek material melalui lensa sosiologi dan ilmu pendidikan. Oleh karena itu, kajian formal dalam sosiologi pendidikan memusatkan perhatian pada analisis interaksi antara tingkah laku manusia dan lembaga pendidikan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter individu dalam konteks masyarakat.

Dari perspektif sosiologi, peranan pendidikan Islam lebih dari sekadar penyampaian ilmu agama dan pengembangan moral individu, tetapi juga mencakup aspek penting dalam proses sosialisasi, integrasi sosial, pengendalian, serta perubahan sosial. Fungsi utama yang paling fundamental adalah sebagai sarana sosialisasi dan transfer nilai budaya. Melalui institusi seperti madrasah, pesantren, dan majelis taklim, ajaran, norma, etika, serta perspektif dunia Islam termasuk aspek keadilan, kejujuran, dan solidaritas diperkenalkan kepada generasi muda, sehingga memastikan kelangsungan budaya dan ajaran agama dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Durkheim dalam bukunya konsep mengenai pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran moral kolektif yang sangat diperlukan untuk menjaga keteraturan dalam masyarakat.⁸

Selain itu, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menyatukan masyarakat. Dengan menanamkan keyakinan dan identitas yang seragam, lembaga ini membangun rasa persatuan dan keakraban yang melintasi batasan etnis atau kelas, memperteguh hubungan

⁷ Arifin Z, *Sosiologi Pendidikan*, ed. Mu'ammara A, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).

⁸ Munir, A. M. (1993). Paradigma intelektual muslim. *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*.

antarwarga. Fungsi ini juga sangat terkait dengan pengendalian sosial. Melalui penekanan pada nilai-nilai halal dan haram serta pengembangan moral, pendidikan Islam membentuk tata tertib perilaku, menghindari tindakan menyimpang, dan memelihara ketertiban masyarakat.

Dalam aspek yang lebih maju, Pendidikan Islam berfungsi sebagai motor pengembangan dan perubahan sosial (*social change*). Lembaga modern memadukan ilmu agama dengan ilmu umum, menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif dan kompetitif. Secara keseluruhan, pendidikan Islam berperan dalam penentuan status dan peran sosial (penempatan sosial), di mana pengakuan terhadap kemampuan keagamaan atau intelektual (seperti gelar atau sertifikat) menempatkan individu dalam posisi tertentu dalam kepemimpinan sosial dan religius. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan Islam merupakan fondasi yang membentuk karakter, menyatukan komunitas, memelihara ketertiban, dan mendorong perkembangan masyarakat.

2. Kurikulum Pendidikan Islam dan Tuntutan Perubahan Sosial

Kurikulum pendidikan Islam yang sempurna seharusnya memiliki ciri-ciri yang sejalan dengan sifat dasar manusia dan dapat membimbing siswa menuju tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu terbentuknya sosok Muslim yang menyeluruh. Dalam era perubahan sosial, kurikulum tidak seharusnya bersifat kaku, melainkan harus mampu beradaptasi dan tanggap terhadap tantangan yang ada. Kebutuhan utama muncul dari permintaan pasar tenaga kerja formal yang mengharuskan beragam keterampilan dan kompetensi (termasuk kemampuan literasi digital dan teknologi), serta kebutuhan untuk mempertahankan integritas moral di tengah banjir informasi yang bisa merubah nilai-nilai religius tradisional. Apabila kurikulum pendidikan Islam tidak mampu menanggapi tantangan ini, maka lulusan dapat berisiko memiliki daya saing yang rendah dan hasil studi yang tidak sesuai dengan kebutuhan nyata di dalam kehidupan.

Untuk menjawab tuntutan perubahan sosial, beberapa pendekatan dan fokus reformulasi kurikulum telah dikaji. Pendekatan Rekonstruksi Sosial: Model ini melihat kurikulum sebagai sarana untuk melakukan perubahan sosial dan berorientasi pada persiapan peserta didik dalam menghadapi permasalahan sosial yang aktual melalui pembelajaran yang berfokus pada proyek, seperti *Project Based Learning* (PBL).⁹ Peserta didik diarahkan untuk mengerti, menganalisis, dan menemukan pemecahan atas masalah sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi, atau bentrokan nilai, melalui penggabungan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Materi utama dalam pendidikan Islam yang mencakup keyakinan, hukum, dan moral (teologi, hukum islam, dan etika) harus tetap sebagai dasar, tetapi cara penyampaiannya harus disesuaikan agar kontekstual dan dapat mengubah. Ini menunjukkan bahwa perlu menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan perubahan sosial, peran gender, stratifikasi masyarakat, serta tantangan global seperti moderasi dalam beragama, toleransi, dan keberlanjutan lingkungan. Pengembangan Kurikulum harus didasarkan pada riset, sehingga kurikulum pendidikan Islam mampu mengintegrasikan prinsip fleksibilitas dan berlandaskan fakta ilmiah (data nyata), menjamin bahwa proses penyusunan dan pelaksanaan kurikulum lebih responsif terhadap kemajuan pengetahuan dan transformasi sosial.

3. Relevansi Pendidikan Islam di Tengah Disrupsi Global

Pendidikan Islam, yang memiliki fondasi historis dan filosofis yang kuat, saat ini menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang signifikan di tengah era disrupsi global. Disrupsi ini ditandai oleh kecepatan perkembangan teknologi, terutama dalam bidang kecerdasan

⁹ Hidayah, A. L. (2025). Pendekatan Rekonstruksi Sosial Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dan Responsif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 218-229.

buatan dan digitalisasi, interkoneksi budaya yang luas, serta kerumitan isu sosial dan lingkungan yang memerlukan solusi yang beragam dan komprehensif. Pentingnya Pendidikan Islam tidak dapat lagi ditentukan hanya dari sekadar transfer pengetahuan agama yang konvensional, tetapi lebih kepada kemampuannya untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara iman, pengetahuan, dan amal yang kokoh dalam menghadapi ketidakpastian zaman. Secara mendasar, Pendidikan Islam memiliki kemampuan yang signifikan untuk tetap relevan. Sasaran utamanya, yaitu menghasilkan insan kamil (individu sempurna), merupakan jawaban langsung terhadap masalah karakter dan moral yang sering terjadi bersamaan dengan kemajuan teknologi. Di tengah arus perubahan yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan, Pendidikan Islam memberikan landasan etika tauhid dan akhlak mulia sebagai petunjuk moral.¹⁰ Nilai-nilai ini sangat penting dalam mengembangkan pemahaman tentang etika digital, membantu siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan arif dan bertanggung jawab, bukan hanya sebagai pengguna yang tidak aktif.

Agar relevansi ini bisa dicapai secara maksimal, dibutuhkan pergeseran yang drastis pada kurikulum dan cara mengajar. Pendidikan Islam seharusnya berpindah dari cara yang lebih berfokus pada menghafal ke pendekatan yang merangsang pemikiran kritis (*tafaquh fiddin*), inovasi, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah kemampuan penting di abad ke-21.¹¹

Konsep penggabungan ilmu (interkoneksi-integrasi) menjadi suatu keharusan, di mana pemahaman agama tidak diajarkan terpisah dari pengetahuan umum, tetapi saling mendukung. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai fikih muamalah perlu dihubungkan dengan topik-topik dalam fintech dan ekonomi internasional; sedangkan prinsip-prinsip rahmatan lil alamin seharusnya menjadi pijakan dalam mempelajari sains serta masalah lingkungan global.

4. Pendidikan Islam dalam Masyarakat Plural dan Multikultural

Pendidikan Islam kini menghadapi tantangan yang sangat mendasar untuk beroperasi dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama dan multikulturalisme yang luas. Tugasnya tidak hanya sebatas menyebarkan ajaran, tetapi juga untuk membentuk individu muslim yang mampu mengimplementasikan nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid, yang menekankan pentingnya teologi yang inklusif dalam melihat keragaman sebagai bagian dari rencana Ilahi. Menurut Nurcholish Madjid dalam bukunya, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (1992), ajaran Islam seharusnya dipahami dalam kerangka humanisme dan universalisme, menolak klaim kebenaran yang satu-satunya eksklusif dan sebaliknya menyambut dialog.¹²

Penerapan prinsip ini memerlukan model pendidikan Islam yang beralih dari cara eksklusif menuju pembelajaran yang interaktif dan sesuai konteks. Dalam situasi di Indonesia, penekanan pada moderasi dalam beragama menjadi hal yang sangat penting. Seperti yang terdapat dalam buku *Moderasi Beragama* (2019) yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, sikap moderat (*wasatiyyah*) mencerminkan cara menjalankan agama yang tidak condong ke ekstrem kanan (radikal) atau ekstrem kiri (liberal), tetapi memilih posisi yang seimbang yang menghargai toleransi, keadilan, dan harmoni. Kurikulum perlu dengan jelas menanamkan prinsip-prinsip toleransi (*tasāmuḥ*) serta pengakuan atas pluralitas (*i'tirāf bi al-takāthur*).

¹⁰ Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang saya Anut*. Lentera Hati Group.

¹¹ Helaluddin, H. (2018). Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi Dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 258-277.

¹² Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

5. Strategi Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam yang Relevan Secara Sosiologis

Strategi peningkatan Kurikulum Pendidikan Islam perlu dibangun di atas dasar sosiologis yang kokoh, yaitu pemahaman bahwa pendidikan tidak sekadar berfungsi mentransfer ajaran agama secara teologis, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang proaktif menjawab isu-isu kemanusiaan saat ini. Penguatan dari kurikulum ini berawal dari perubahan cara pandang, di mana ajaran Islam ditempatkan sebagai landasan etika dan pemecahan untuk permasalahan yang aktual di masyarakat, seperti ekstremisme, perbedaan ekonomi, dan krisis moral yang berhubungan dengan dunia digital.¹³ Kurikulum yang sesuai dengan sosiologi perlu senantiasa fokus pada tujuan besar yaitu membentuk seseorang yang sanggup menerapkan nilai-nilai rahmatan lil alamin dalam praktik kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan.

Langkah nyata yang pertama adalah mengubah arah konten dengan melakukan analisis berkelanjutan terhadap kondisi sosial. Program pembelajaran seharusnya tidak hanya terbatas pada penguasaan tradisi dan kepercayaan, namun juga harus mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap peristiwa sosial. Sebagai contoh, mata pelajaran tentang Akidah dan Akhlak ditambahkan untuk mengeksplorasi secara rinci ide tentang moderasi dalam beragama (*wasathiyah*) dan toleransi, memanfaatkan referensi dari hukum Islam untuk memberikan dasar pada sikap inklusif serta penghargaan terhadap keragaman budaya dan berbagai agama multikulturalisme. Penguatan ini memerlukan penyatuan topik-topik mengenai lingkungan, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia ke dalam pembelajaran Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam, dengan tujuan agar peserta didik menyadari bahwa nilai-nilai Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi serta fleksibel terhadap situasi lokal maupun global.¹⁴

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini menyimpulkan bahwa fungsi sosial Pendidikan Islam hanya dapat dipertahankan melalui reformasi kurikulum yang radikal dan kontekstual guna memastikan relevansinya di tengah tantangan kontemporer. Urgensi reformasi ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk mengatasi dua kesenjangan kritis yaitu etika digital dan inklusivitas pluralis.

Saat ini, ketiadaan kerangka etika yang memadai dalam menghadapi perkembangan teknologi (Etika-Digital) dan kurangnya penguatan teologi inklusif (Inklusivitas Pluralis) secara serius mengancam kohesi sosial dan menurunkan daya saing lulusan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menekankan strategi ganda: integrasi etika teknologi secara lintas disiplin dan penguatan humanisme profetik. Integrasi etika teknologi bertujuan membentuk individu yang bijak dan bertanggung jawab secara digital, selaras dengan prinsip-prinsip (*Maqāṣid al-Sharī'ah*). Sementara itu, Humanisme Profetik berfungsi sebagai inti filosofis kurikulum, memastikan bahwa identitas Muslim termanifestasi dalam tindakan nyata yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Tujuan akhirnya adalah menghasilkan lulusan yang solutif, adaptif, dan kontributif bagi peradaban global. Relevansi pendidikan Islam sebagai pilar peradaban bergantung pada kemampuannya untuk mengokohkan identitas Muslim yang autentik sekaligus mempromosikan kemanusiaan universal, menjadikan reformasi kurikulum ini sebagai investasi strategis untuk mewujudkan cita-cita keadilan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan.

¹³ Aribah, L., & Yati, S. Urgensi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual di Era Disrupsi. *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies* Vol. 3, No. 2, July 2025

¹⁴ Hefner, Robert W. (2021). *A Field of Honor: Islamic Education and the Moral Transformation of Indonesian Society*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, I., et al. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mempromosikan toleransi dan pemahaman lintas budaya. *Jurnal Studi Islam*.
- Aribah, L., & Yati, S. Urgensi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual di Era Disrupsi. *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies Vol. 3, No. 2, July 2025*
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. (JRPP) 4(2)*. 271-278.
- Burhan, Burhan, Nurwidayanti Nurwidayanti, Andi Irwandi, Nadra Fakhirah Shaleh, Krisdayanty Pabulo, and Sri Rahmadhanningsih. “Analisis Penerapan Manajemen Sekolah Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Ecosystem 23*, no. 2 (2023): 450–464.
- Choli, I. (2020). Problematika pendidikan karakter pendidikan tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55-66.
- Hefner, Robert W. (2021). *A Field of Honor: Islamic Education and the Moral Transformation of Indonesian Society*.
- Helaluddin, H. (2018). Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi Dalam Menyongsong Era
- Hidayah, A. L. (2025). Pendekatan Rekonstruksi Sosial Sebagai Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dan Responsif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 218-229.
- Madjid, N. (1992). Islam: Doktrin dan peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Munir, A. M. (1993). Paradigma intelektual muslim. *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*.
- Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 258-277.
- Rofiqi, and M Mansyur. “Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak.” *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1*, no. 2 (2019): 96–111. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/49>.
- Safitri, A., Hakimunnisa, A., Pramudita, A. R., Ramadillah, D., Meydista, F. A., Barnie, A. P., ... & Yosef, F. (2023). Pendidikan Islam sebagai solusi dalam menghadapi tantangan global. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 1-8.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “Islamic Educational Approaches to the Resilience of Former Terrorism Convicts: A Study of the Social Reconstruction Curriculum.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education 10*, no. 1 (2026): 111–129.
- . “Religious Moderation and Character Education as a Model for Countering Radicalization in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies 15*, no. 2 (2025): 321–354.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang saya Anut*. Lentera Hati Group.
- Arifin Z, *Sosiologi Pendidikan*, ed. Mu’ammam A, Cetakan 1. (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).